

Konstruksi Modal Sosial dalam Pendidikan Nonformal Keagamaan: Studi Kasus Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama

Kalam Ikhsani Akbar

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Kalamikhsani@gmail.com

Abstrak

Modal sosial menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan nonformal berbasis keagamaan, khususnya di lingkungan majelis taklim. Dalam konteks ini, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai fondasi utama yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konstruksi modal sosial dalam aktivitas pendidikan keagamaan yang membentuk religiusitas jamaah majelis taklim Darul Muttaqien di Kebayoran Lama; (2) menjelaskan strategi majelis taklim dalam menumbuhkan religiusitas baik pada jamaah maupun masyarakat sekitar masjid; dan (3) menggambarkan dampak dari penerapan modal sosial terhadap peningkatan religiusitas anggota dan komunitas sekitar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan empat partisipan yang terdiri dari ketua dan tiga anggota jamaah. Penelitian dilaksanakan di Masjid Darul Muttaqien, Kebayoran Lama Selatan, Jakarta Selatan, selama Mei hingga Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran signifikan dalam mendukung keberlangsungan pendidikan nonformal, melalui elemen kepercayaan, nilai, dan jaringan sosial. Proses internalisasi nilai-nilai oleh individu menghasilkan kontribusi nyata dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memperkuat rasa saling percaya dan nilai-nilai kepemimpinan serta membangun jaringan sosial yang kokoh, majelis taklim mampu membentuk religiusitas jamaah yang berdampak pada kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pendidikan Nonformal, Majelis Taklim Darul Muttaqien

Abstract

Social capital plays a vital role in the implementation of non-formal religious education, particularly within the environment of majelis taklim (Islamic study groups). In this context, social capital serves not only as a supporting element but also as a foundational component that sustains the educational process. This study aims to: (1) describe the construction of social capital in religious educational activities that foster the religiosity of members of the Darul Muttaqien majelis taklim in Kebayoran Lama; (2) explain the strategies employed by the majelis taklim to develop religiosity among its members as well as the surrounding community; and (3) illustrate the impact of social capital on enhancing the religiosity of both members and the local community. The research uses a qualitative approach with a case study method, involving four participants—one leader and three members of the majelis taklim. The study was conducted at the Darul Muttaqien Mosque, located in South Kebayoran Lama, South Jakarta, from May to June 2025. The findings indicate that social capital significantly contributes to the sustainability of non-formal education through elements such as trust, shared values, and social networks. The internalization of values by individuals leads to meaningful contributions in the learning process. By fostering mutual trust, promoting leadership values, and strengthening social networks, the majelis taklim is able to cultivate the religiosity of its members, which positively influences their daily lives.

Keywords: Social capital, Nonformal Education, Majelis Taklim Darul Muttaqie

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28C ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, memperoleh pendidikan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidup demi kesejahteraan manusia. Dalam mendukung sistem pendidikan nasional, Indonesia memiliki berbagai jenis lembaga pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Selain sekolah sebagai lembaga formal yang umum, terdapat pula lembaga nonformal yang turut berperan dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah majelis taklim. Majelis taklim memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai sarana pembelajaran ilmu agama bagi umat Islam. Di sisi lain, modal sosial merupakan bentuk usaha yang mengandalkan kepercayaan antarindividu, dan tidak kalah penting dibandingkan modal ekonomi, karena keduanya memiliki nilai tukar yang berharga dalam kehidupan sosial. Menurut Fukuyama, modal sosial dapat berupa norma dan nilai informal yang dibagi oleh setiap orang dalam kelompok dan memungkinkan kerja sama dan kohesi sosial. Dalam hal ini, majelis taklim darul

muttaqien berusaha untuk meningkatkan modal sosialnya, yang akan diubah menjadi nilai religiusitas jika anggota kelompok berusaha dengan berbagai cara.

Majelis Taklim merupakan bentuk pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai wadah pengkajian untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam di tengah kesibukan mereka. Modal sosial, yang terbentuk dari kepercayaan, saling pengertian, dan nilai-nilai bersama, dianggap berperan penting dalam mendorong tindakan kolektif yang efektif. Berdasarkan hal ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap pembentukan religiusitas di kalangan anggota Majelis Taklim Darul Muttaqien. Konsep Modal sosial yang dipaparkan Robert D. Putnam (1995), menekankan beberapa aspek dalam modal sosial khususnya untuk memahami efektivitas lembaga pendidikan. Hal yang paling penting bukanlah apa yang terjadi dalam keluarga, tetapi apa yang terjadi di ruang publik, di mana aktivitas masyarakat yang lebih besar daripada individu terlibat.

Modal sosial berkaitan dengan hubungan antar individu yang didasarkan pada nilai dan norma informal yang memungkinkan kerja sama dalam kelompok. Konsep ini menghubungkan masyarakat dengan modal yang dimilikinya,

memengaruhi interaksi sosial dan hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, hubungan antarmanusia dan struktur sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan dan pemanfaatan modal sosial.

Putnam (1995) mengklasifikasikan menjadi beberapa tipologi Modal sosial. Modal sosial yang pertama yaitu *Social bonding* terdiri dari nilai, kultur, persepsi, tradisi, dan adat istiadat masyarakat. Ikatan sosial ini sangat kuat dalam sistem kemasyarakatan di mana sistem kekerabatan masih berlaku dengan sistem klen. Ini menciptakan rasa empati, kewajiban, keyakinan resiprositas, dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya. *bridging social capital* adalah hubungan yang menghubungkan individu dengan kelompok atau jaringan lain yang memiliki latar belakang sosial, etnis, agama, atau status yang berbeda. *Bridging* membuat jembatan antar kelompok yang berbeda, yang memungkinkan individu untuk mendapatkan lebih banyak informasi, peluang, dan sumber daya di luar kelompok mereka sendiri.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk modal sosial, yang dapat dicapai melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Di antara ketiganya, pendidikan nonformal menekankan pengembangan keterampilan dan pembentukan identitas individu untuk menghadapi fase dewasa.

Pendidikan nonformal bersifat sistematis, berkelanjutan, terbuka untuk semua usia, dan dapat diselenggarakan baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari empat orang, yaitu satu ketua majelis taklim, dua orang anggota, dan satu orang masyarakat sekitar. Lokasi penelitian berada di Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqien, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

Konsep Modal Sosial

Modal sosial, menurut Robert D. Putnam, merupakan kelanjutan dari teori modal dalam sosiologi, yang mengacu pada hubungan horizontal antarindividu yang memengaruhi produktivitas masyarakat. Modal ini mencakup norma-norma sosial dan jaringan keterlibatan warga (*civic engagement*), serta merupakan bentuk kapital yang dapat dimiliki secara individu maupun kelompok. Dua asumsi yang mendasari konsep Putnam adalah: (1) jejaring dan norma-norma saling terkait secara empiris; dan (2) jejaring dan norma-norma yang dimaksud memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan.

Kepercayaan sosial memperkuat kohesi masyarakat dan mempermudah kerja sama kolektif. Putnam membedakan dua jenis modal sosial: *bonding* (memperkuat hubungan dalam kelompok yang homogen) dan *bridging* (menghubungkan kelompok berbeda). Keduanya penting untuk menjaga keseimbangan antara solidaritas internal dan keterbukaan terhadap perbedaan. Modal sosial, menurut Putnam, merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat sipil yang demokratis, aktif, dan harmonis. Putnam menemukan bahwa kepercayaan sosial terbentuk ketika orang saling terhubung melalui ikatan sosial yang kuat, seperti partisipasi dalam organisasi komunitas, kelompok relawan, atau kegiatan keagamaan

Konsep Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal

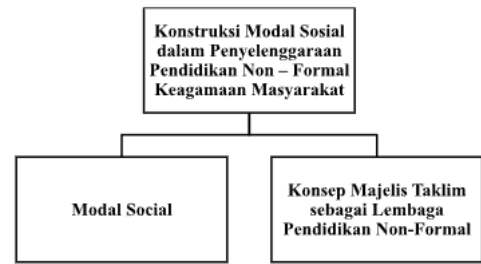
Pada taraf pendidikan perlu adanya peran penting pendidikan untuk memiliki modal atau kapital sosial dan hal tersebut dapat digapai dengan segala saluran Pendidikan baik dengan jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan nonformal yang mengacu pada keterampilan lebih penting untuk dikembangkan dan identitas yang terbentuk untuk membentuk individu nanti di fase dewasa. Pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, namun tidak mengikuti

struktur pendidikan formal. Pendidikan ini terbuka untuk semua usia dan dapat dilakukan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Istilah majelis taklim merupakan istilah khas Indonesia, yaitu sebagai tempat pengajaran atau pengkajian pendidikan agama islam dalam lingkup Pendidikan nonformal. Di belahan dunia Islam lainnya, kegiatan serupa dikenal dengan nama *halaqah*, *zawiyah* dan *majelis al-'ilm*. Majelis taklim dapat dipahami sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan wawasan keagamaan dan pengetahuan umum bagi umat Muslim, khususnya para anggotanya. Majelis taklim sebagai jalur pendidikan nonformal memiliki empat pola dalam pembentukan karakter Islami yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pertama, masjid difungsikan sebagai pusat kegiatan pendidikan nonformal untuk memberi dampak positif bagi pesertanya. Kedua, pelaksana kegiatan sebaiknya adalah individu berkarakter yang hatinya terpaut pada masjid. Ketiga, kegiatan harus berorientasi pada penguatan iman, akhlak, ilmu, dan amal, sehingga memberi makna religius bagi peserta. Keempat, penting membentuk organisasi sosial Islami yang digerakkan oleh pemuda dan bersinergi

dengan pembinaan karakter dalam keluarga dan masyarakat.

Skema 1. Hubungan Antar Konsep



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Konstruksi Modal Sosial Majelis Taklim Darul Muttaqien dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat

Modal ini tidak bersifat seragam melainkan melekat secara unik pada diri masing-masing individu, termasuk para jamaah dalam suatu komunitas keagamaan. Dalam konteks ini, Robert D. Putnam menegaskan bahwa modal sosial bukanlah sesuatu yang diperoleh secara instan. Ia menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui sebuah proses yang panjang, terstruktur, dan terus menerus. Dengan kata lain, modal sosial lahir dan berkembang seiring dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam jangka waktu yang relatif lama dan berkesinambungan.

Ada tiga dimensi modal sosial yang dibentuk untuk lebih memahami lebih terkait dimensi modal sosial antara lain

pertama, modal sosial kognitif yang berhubungan dengan sumber daya yang menyediakan representasi, interpretasi, dan sistem makna bersama di antara pihak-pihak. Kedua, modal sosial struktural yang bersumber dari sistem sosial dan jejaring koneksi antara individu. Ketiga, modal sosial relasional yang menyangkut tentang karakteristik dan kualitas hubungan personal seperti kepercayaan, kewajiban, rasa hormat, dan bahkan persahabatan. Adapun tiga elemen penting yang harus ada dalam modal sosial yaitu modal sosial dibentuk dari *trust*, *value* dan *network*.

Trust

Kepercayaan berperan penting dalam memperkuat jalinan hubungan antarindividu sehingga tercipta rasa aman, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, *trust* menjadi salah satu faktor krusial yang dapat meningkatkan dan

mengembangkan modal sosial masyarakat, karena melalui kepercayaan, individu terdorong untuk berpartisipasi aktif, saling membantu, dan mewujudkan tujuan bersama yang membawa manfaat bagi seluruh anggota masyarakat.. *Trust* baik para jamaah kepada pengajar dan pengajar kepada jamaah memiliki proses yang tidak instan dan butuh waktu berkala.

Para jamaah percaya bahwa dengan mengikuti pembelajaran di majelis taklim dapat menanamkan nilai pada dalam dirinya sehingga ia percaya bahwa dengan mengikuti majelis taklim dapat memperbaiki dirinya dalam bersikap maupun dalam memperdalam ilmu agama islam. Cara mengkonstruksi dan mempererat *trust* antara jamaah dengan jamaah lainnya seringkali ibu Nurlailah sebagai ketua jamaah ikut ambil andil dalam mengadakan tafakur alam keluar kota bersama para jamaah majelis taklim. Dalam membangun kepercayaan atau *trust*, jejaring sosial atau network memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran nilai kepercayaan di lingkungan majelis taklim.

Kepercayaan atau *trust* ini terbentuk melalui hubungan resiprokal yang terjalin antara individu jamaah dengan jamaah lainnya, serta antara jamaah dengan pengajar. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial ditopang oleh keberadaan jaringan

sosial yang memfasilitasi lahirnya kepercayaan dan norma bersama dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai arena sosial untuk memperkuat modal sosial melalui pembangunan *trust* yang berkelanjutan. masing masing individu memiliki harapan yang sama dan dipenuhi oleh kedua belah pihak maka tingkat kepercayaan akan terwujud.

Sering kali para jamaah menjenguk jamaah lainnya dan menghimpun dana secara kolektif ketika ada satu jamaah yang jarang hadir dan diketahui sedang sakit. Adanya rasa resiprokal atau saling membalas kebaikan di antara para individu dalam lingkungan Majelis Taklim berperan penting dalam membentuk dan memperkuat kepercayaan (*trust*) antarjamaah. Hubungan yang dilandasi oleh sikap saling mendukung, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama menciptakan suasana yang inklusif dan penuh empati.

Networking

Jejaring atau koneksi memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan modal sosial di tengah masyarakat. Konsep *networking*, yang sering juga disebut sebagai modal sosial struktural, merujuk pada keberadaan hubungan-hubungan sosial yang terstruktur dan sistematis di antara individu maupun kelompok dalam suatu

komunitas. Dengan kata lain, jejaring bukan hanya sekadar media relasi sosial, melainkan juga sarana strategis untuk meningkatkan kapasitas diri dan membangun kontribusi positif dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Selain itu, *networking* memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam tindakan kolektif atau aksi bersama yang bertujuan mencapai kepentingan bersama. Oleh karena itu, modal sosial struktural dalam bentuk jejaring yang kuat tidak hanya meningkatkan potensi individu tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan produktivitas dalam suatu komunitas atau masyarakat secara keseluruhan. Ibu Ela menghimpun para jamaah untuk mengikuti majelis taklim secara rutin biasanya diumumkan baik via *whatsapp group*, dari mulut ke mulut atau door to door saling mengajak para jamaah ataupun dari pengeras suara masjid. Jejaring tidak diciptakan secara instan yang di mana jamaah majelis taklim Darul Muttaqien awalnya hanya beranggotakan 40 dan sekarang berkembang menjadi 70. Perkembangan jejaring ini dilatarbelakangi dari jamaah mengajak warga lain yang belum masuk kedalam majelis taklim maupun dari kemauan diri sendiri untuk masuk tanpa paksaan dan dari panggilan hati.

Value

Majelis taklim memainkan peran penting dalam membangun pilar-pilar modal sosial di tengah masyarakat. Modal sosial tersebut bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu nilai, kepercayaan, dan jejaring sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pembelajaran keagamaan mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas. Nilai dalam konteks modal sosial dipahami sebagai seperangkat pandangan, keyakinan, dan prinsip yang telah disepakati bersama oleh anggota kelompok dalam suatu komunitas. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku setiap individu baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial mereka. Dari pengakuan Ibu Wirda dapat dipahami bahwa proses penanaman nilai yang dilakukan oleh pengajar kepada para jamaah dalam majelis taklim memainkan peran krusial sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pengalaman pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praksis, yakni menyentuh aspek nilai dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

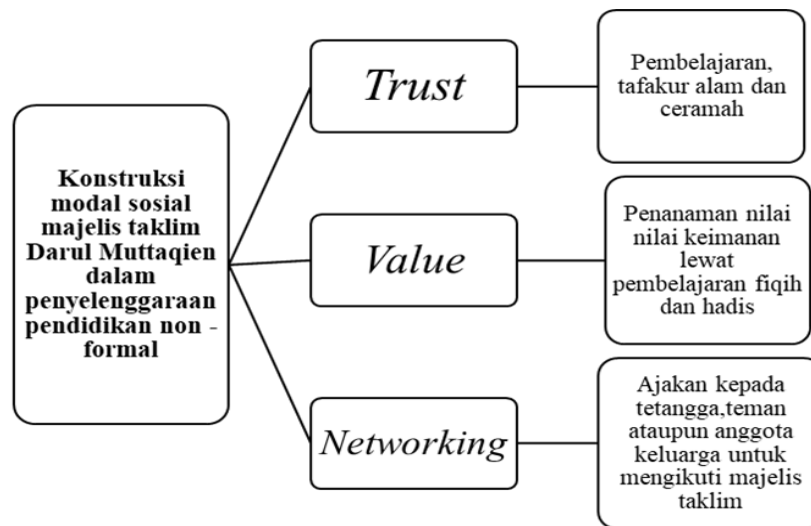
Nilai-nilai yang ditanamkan pun beragam, seluruhnya berakar dari ajaran Islam dan mencakup dimensi ibadah maupun muamalah. Materi fiqih, misalnya, memberikan pemahaman mendalam mengenai tata cara ibadah seperti shalat,

puasa, serta etika sosial dalam pergaulan dan bermasyarakat.

Sementara itu, pelajaran tahsin mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid, yang tidak hanya melatih aspek teknis bacaan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan spiritual dan kedekatan emosional jamaah terhadap kitab suci. Dalam konteks ini, nilai-

nilai Islam tidak diposisikan sekadar sebagai ajaran teoritis, tetapi sebagai prinsip hidup yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan jamaah dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Skema 2. Proses Konstruksi Modal Sosial



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Dari skema di atas dapat dipahami bahwa proses konstruksi modal sosial merupakan suatu alur yang kompleks dan saling terhubung, di mana setiap elemen pembentuk memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk struktur sosial yang kohesif. Elemen-elemen tersebut seperti kepercayaan (*trust*), norma sosial, jejaring sosial, serta partisipasi aktif dalam komunitas—tidak berdiri sendiri, melainkan bersifat sinergis dan saling mendukung.

Bentuk Usaha Majelis Taklim dalam Membentuk Modal Sosial dalam

Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat

Dalam pelaksanaan pendidikan nonformal keagamaan, majelis taklim memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai yang merupakan elemen penting dalam modal sosial. Modal

berperan penting dalam keberlangsungan aktivitas pembelajaran di majelis taklim di mana tiap aktor di dalamnya memiliki modal masing – masing. Bentuk bentuk modal tersebut dapat di identifikasikan dan di klasifikasikan yaitu tiap aktor atau individu di dalamnya memiliki modal yang beragam. Baik dari ketua jamaah, pengajar, maupun anggota jamaah itu sendiri. Sebagai ketua, Ibu Ela, selain memiliki modal sosial juga memiliki modal ekonomi. Modal ekonomi tersebut terlihat dari caranya memberikan dana pribadi untuk membayar pengajar setiap pertemuan. Selain dana pribadi, ada juga dana subsidi silang dari masjid Darul Muttaqien.

Selain itu dengan adanya ustaz Abdul Rosyid sebagai pengajar ia memiliki modal budaya yang ia gunakan sebagai saluran untuk mengonversikan modal tersebut menjadi modal sosial. Modal budaya yang ia miliki berupa keilmuan dan ilmu tersebut yang dapat membangun *trust* diantara para jamaah lainnya termasuk juga ketua jamaah karena ada nilai yang dianut bersama. Selain ketua dan pengajar modal yang dimiliki oleh para jamaah. Modal tersebut dapat diidentifikasi dari keragaman dinamika anggota jamaah di mana mereka datang dari berbagai latar belakang yang beragam. Modal tersebut dapat dibangun dari kegiatan jejaring baik dari kegiatan formal (pembelajaran rutin) maupun

informal (silaturahmi, arisan, ataupun tafakur alam). Dari jejaring tersebut dapat membangun sebuah *trust* atau kepercayaan pada jamaah ke sesamanya maupun pada ketua dan pengajar dibentuk atas dasar pertukaran informasi dan bantuan layaknya santunan ataupun taziah.

Umumnya, keikutsertaan jamaah dalam majelis taklim dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ajakan teman dan tetangga, serta adanya dorongan dari motivasi pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan agama, melainkan juga sebagai wadah pembangunan modal sosial melalui penguatan nilai, norma, dan jaringan sosial dalam kehidupan masyarakat dari penuturan ibu Ela adapun sebab yang melatarbelakanginya untuk masuk majelis taklim.

“Ya Namanya manusia kan ibaratnya perlu ilmu buat pedoman sehari hari terus juga kita orang islam kan dituntut mencari ilmu setinggi tingginya mau dari sekolah atau majelis bisa dan yang penting tidak perlu malu sama umur kalo belajar”

Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk akhlak dan meningkatkan kualitas hidup umat. Menuntut ilmu adalah kewajiban seumur hidup Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada

jalur formal saja, tetapi juga mencakup ruang-ruang nonformal seperti majelis taklim yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sabda Rasulullah menyatakan :

اللَّحْدُ إِلَى الْمَهْدِ مِنَ الْعِلْمِ أَطْلُبُ

Yang artinya : tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat.

Dalam menjunjung tinggi keilmuan dalam memperdalam agama islam perlu disajikan materi di dalam kegiatan majelis taklim. Materi yang disajikan dalam proses pembelajaran dan *transfer of value* dalam majelis taklim sangat beragam. Dalam penuturannya ibu Ela memaparkan ada beberapa materi yang diajarkan dalam majelis taklim setiap minggunya yaitu tahsin, hadis dan fiqih. *Pertama*, Tahsin menekankan pada praktik membaca Al-Quran dengan baik dan benar, termasuk menerapkan hukum tajwid dan memperbaiki kesalahan pengucapan. Tujuan tahsin adalah agar bacaan menjadi lebih tartil dan sesuai dengan sunnah Rasulullah. *Kedua*, Fikih adalah bidang ilmu yang mencakup materi seperti salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, fikih juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti apa itu wajib, sunah, halal, haram, makruh, dan mubah. *Ketiga*, Hadis dapat didefinisikan sebagai semua perkataan,

perbuatan, keputusan, dan persetujuan Rasulullah yang menjadi hukum Islam setelah Al-Quran

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan seperti majelis taklim, mazhab Islam memang tidak secara eksplisit menjadi penentu utama terbentuknya modal sosial. Namun demikian, ajaran-ajaran fiqh dan akhlak yang terkandung dalam masing-masing mazhab memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk fondasi nilai yang menopang jaringan sosial (*network*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) di antara para jamaah. Nilai-nilai tersebut secara praktis terinternalisasi melalui kegiatan pembelajaran rutin dan interaksi sosial yang terjadi dalam majelis taklim.

Dalam perspektif Robert Putnam, ketiga elemen tersebut merupakan komponen kunci dari modal sosial yang memengaruhi kualitas hubungan sosial dan efektivitas kerja sama antaranggota komunitas. Oleh karena itu, meskipun mazhab Islam lebih banyak dipahami sebagai sistem hukum dan moral dalam Islam, nilai-nilai yang dikandungnya secara tidak langsung memainkan peran penting dalam proses konstruksi modal sosial, khususnya dalam komunitas keagamaan seperti majelis taklim.

“Kalo majelis kita kata ustaz Abdul Rosyid kita ngikutin mazhab syafii dan kita mah ngikutin aja tapi alhamdulillah

sejalan gitu sama pembelajarannya kaya di materi fiqih”.

Dari pengakuan ibu Wirda mazhab berperan penting dalam proses *transfer of knowledge* bagi para jamaahnya. Dalam hal ini, mazhab Syafi'i yang banyak dianut di Indonesia menekankan pentingnya adab menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, serta ukhuwah Islamiyah di antara jamaah, sehingga menumbuhkan modal sosial dalam bentuk *bonding social capital* melalui ikatan yang kuat sesama anggota majelis taklim. Dalam kerangka teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, proses ini mencerminkan hadirnya *bonding social capital* ikatan erat antaranggota kelompok homogen yang didasari nilai dan identitas bersama yang pada gilirannya memperkuat ketahanan sosial serta mendukung efektivitas tindakan kolektif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan penuturan Ibu Wirda, proses pembelajaran dalam majelis taklim di lingkungan Masjid Darul Muttaqien umumnya dilaksanakan setiap hari Senin setelah pelaksanaan salat Dzuhur. Mekanisme pengumpulan jamaah dilakukan secara fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, yaitu melalui pengumuman di grup WhatsApp jamaah serta melalui pengeras suara masjid untuk menjangkau anggota yang berada di sekitar lingkungan masjid. Hal ini mencerminkan

adanya integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam mengelola kegiatan keagamaan. Setelah jamaah berkumpul di masjid, kegiatan dimulai dengan penghimpunan infaq sebagai bentuk partisipasi dan solidaritas ekonomi dalam mendukung keberlangsungan kegiatan majelis.

Tahapan selanjutnya adalah pembacaan Asmaul Husna secara berjamaah, yang berfungsi tidak hanya sebagai pembuka acara secara spiritual, tetapi juga sebagai sarana membangun kekhusyukan dan kesiapan hati para jamaah dalam menerima materi pembelajaran. Acara kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi keislaman oleh ustaz atau pemateri yang telah ditunjuk, yang biasanya membahas tema-tema seperti fiqih, akidah, akhlak, atau tafsir Al-Qur'an. Metode penyampaian bersifat ceramah dan kadang diselingi dengan diskusi interaktif, terutama jika waktu dan suasana memungkinkan.

Di akhir sesi, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh pemateri, sebagai bentuk permohonan keberkahan atas ilmu yang telah diperoleh serta memohon kebaikan bagi seluruh jamaah. Rangkaian kegiatan ini tidak hanya menunjukkan adanya struktur yang sistematis dalam pelaksanaan majelis taklim, tetapi juga mencerminkan fungsi

ganda dari majelis ini: sebagai sarana pembelajaran agama sekaligus penguat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota komunitas.

“Biasanya ibu ikut acara pengajiannya di hari senin materinya setiap minggu ganti ganti materinya tergantung ustaznya misal minggu ini belajar tahsin minggu depannya belajar hadis minggu depannya fiqih terus itu ganti gantian.”

Berdasarkan penuturan Ibu Anas, proses pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim Darul Muttaqien memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak bersifat monoton. Materi yang disampaikan tidak terpaku pada satu tema atau topik tertentu, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual jamaah serta perkembangan isu-isu keagamaan yang relevan. Fleksibilitas ini menjadikan majelis taklim sebagai ruang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap perubahan, sehingga jamaah tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari usaha tersebut, kegiatan majelis taklim secara tidak langsung telah merangsang rasa ingin tahu para jamaah untuk berpikir kritis serta menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan fungsi pendidikan nonformal sebagai ruang pembelajaran yang bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga

membentuk karakter dan cara berpikir. Berdasarkan pengakuan salah satu narasumber, metode pembelajaran yang digunakan dalam Majelis Taklim Darul Muttaqien cenderung menggunakan metode ceramah.

Dalam ceramah umum, peran utama dipegang oleh ustaz atau alim ulama yang aktif menyampaikan materi keagamaan secara verbal, sedangkan jamaah bersifat pasif sebagai pendengar. Meskipun demikian, bentuk ceramah yang disampaikan tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Terdapat pula format ceramah terbatas, yakni ceramah dengan durasi singkat yang memberi ruang bagi jamaah untuk merespons atau mengajukan pertanyaan. Majelis taklim memiliki fungsi dalam mengkonstruksi modal sosial baik menanamkan elemen pembentuk modal sosial baik dari nilai, jejaring dan juga kepercayaan. Fungsi tersebut ialah:

1. Fungsi keagamaan, yakni membentuk serta memperkuat pemahaman ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
3. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana

silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.

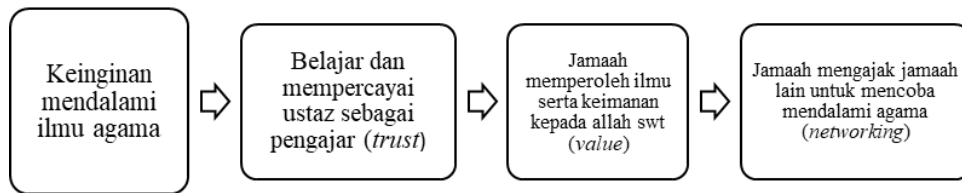
4. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam
5. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Berdasarkan uraian kegiatan majelis taklim yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dimaknai bahwa majelis taklim memainkan peran penting dalam membangun pilar-pilar modal sosial di tengah masyarakat. Modal sosial tersebut bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu nilai, kepercayaan, dan jejaring sosial. Nilai – nilai yang ditanamkan melalui proses pembelajaran keagamaan mencerminkan prinsip – prinsip Islam yang menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan (trust) tumbuh melalui relasi antara jamaah dengan ustaz atau alim ulama yang dianggap sebagai figur otoritatif dan terpercaya dalam menyampaikan ajaran agama. Kepercayaan

ini bukan hanya terbatas pada kapasitas keilmuan sang ustaz, tetapi juga mencakup integritas pribadi yang membuatnya layak dijadikan teladan oleh jamaah.

Selain itu, majelis taklim juga menjadi wadah terbentuknya jejaring sosial yang kuat antarjamaah melalui kegiatan silaturahmi, diskusi keagamaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara rutin. Jejaring ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antarindividu, yang pada gilirannya memperkokoh kohesi sosial dalam komunitas. Harapannya, keberadaan ustaz sebagai pusat figur keilmuan dan spiritual dapat memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan ke dalam diri jamaah secara menyeluruh. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai forum pengajian semata, tetapi juga sebagai institusi sosial-religius yang secara aktif membentuk dan memperkuat struktur modal sosial di masyarakat, baik dalam bentuk *bonding* (ikatan internal) antaranggota maupun dalam bentuk *bridging* (jembatan hubungan) antara tokoh agama dan komunitas.

Skema 3. Pola Usaha Majelis Taklim dalam Membentuk Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non – Formal Keagamaan



(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Dari skema yang telah disajikan sebelumnya, tampak bahwa pola usaha majelis taklim dalam membentuk modal sosial merupakan proses yang sistematis dan bersifat jangka panjang. Motif awal keikutsertaan jamaah baik untuk memperdalam pemahaman agama, menjalin silaturahmi, atau mencari ketenangan spiritual dapat dilihat sebagai titik awal terbentuknya modal individu, yang kemudian berkembang menjadi modal sosial melalui interaksi yang berkelanjutan di lingkungan majelis.

Dalam konteks ini, Robert D. Putnam menekankan bahwa modal sosial bukan hanya tentang jaringan (*networks*), tetapi juga mencakup norma dan kepercayaan timbal balik (*reciprocal trust*) yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi dalam suatu komunitas. Lebih lanjut, Putnam membedakan antara dua bentuk utama modal sosial *bonding* dan *bridging social capital*. *Bonding social capital*, yang sangat relevan dalam konteks majelis taklim, merujuk pada ikatan sosial

yang terjadi dalam kelompok yang homogen secara identitas, seperti kesamaan agama, etnisitas, atau nilai. Dalam majelis taklim, *bonding social capital* terbentuk melalui pertemuan rutin, pembelajaran bersama, serta praktik nilai-nilai keagamaan yang mempererat rasa saling percaya antarjamaah.

Dampak Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non – Formal Keagamaan Masyarakat

Penerapan kegiatan pembelajaran nonformal dalam membangun modal sosial para jamaah majelis taklim tidak luput dari peran jamaah, ketua maupun pengajar atau ustaz. Dari masing masing aktor atau individu tersebut dapat saling menciptakan manfaat yang akan membentuk suatu jejaring sosial, nilai dan kepercayaan sosial sehingga ada rasa resiprokal antar individu tersebut. Pada kasus ini kita dapat menganalisis keterlibatan para jamaah majelis taklim di dalamnya kedalam tipologi modal sosial yaitu *social bonding* dan *social bridging*. Tipologi ini menjelaskan bahwa

sosial bonding adalah Ikatan sosial yang terbentuk di antara individu-individu yang memiliki kesamaan kuat, seperti keluarga

dekat, teman sebaya, kelompok etnis atau agama yang sama.

Skema 4. Ciri Dan Perbedaan antara *Bonding* dan *Bridging Social Capital*

<i>Bonding social capital</i>	<i>Bridging social capital</i>
Dalam	Diantara
Intra	Antar
Eksklusif	Inklusif
Tertutup	Terbuka
Homogen	Heterogen
<i>Trust</i> yang kuat	<i>Trust</i> yang lemah
Mengikat	Menghubungkan

(Sumber : Analisis Peneliti, 2025)

Dalam studi kasus ini para jamaah majelis taklim Darul Muttaqien diklasifikasikan kedalam *bonding social capital* yang di mana masuk kepada tipologi tersebut. Dalam konteks majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal berbasis keagamaan, konsep *bonding social capital* memiliki relevansi yang sangat kuat. *Bonding social capital* merujuk pada bentuk modal sosial yang terbentuk dalam kelompok homogen, di mana anggotanya memiliki kesamaan identitas, nilai, atau latar belakang tertentu. Dalam hal ini, majelis taklim secara eksklusif dihuni oleh umat Islam yang

memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yakni memperdalam pemahaman keagamaan serta memperkuat spiritualitas melalui kegiatan belajar bersama. Homogenitas ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan mempererat ikatan sosial di antara jamaah.

Modal sosial tersebut dibentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dalam kegiatan pengajian mingguan. Setiap pertemuan bukan hanya menjadi ajang untuk menimba ilmu keislaman seperti tahsin (pembenahan bacaan Al-Qur'an), kajian hadis, dan fiqih,

tetapi juga menjadi medium untuk membangun komunikasi interpersonal, memperkuat rasa saling percaya, dan menumbuhkan solidaritas antaranggota. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai arena konstruksi bonding social capital yang memperkuat struktur sosial internal komunitas muslim. Ikatan sosial ini menjadi aset penting dalam membangun ketahanan komunitas, memperkuat identitas kolektif, dan mendorong terciptanya kohesi sosial yang berbasis nilai dan kepercayaan bersama.

Lebih lanjut lagi, *bonding social capital* dapat menumbuhkan ketahanan moral dalam kelompok namun keberadaannya kurang menjangkau kaum dipihak luar karena sifatnya eksklusif. Maka dari itu tantangan kedepan majelis taklim yaitu bagaimana *bonding social capital* tidak serta merta digunakan untuk menguatkan internal anggota tetapi juga bagaimana majelis taklim dapat mengoptimalisasi modal sosial untuk membangun *bridging social capital* yang dapat menjangkau masyarakat luas dan bersifat inklusif. Sumber modal seorang individu tidak hanya dari jejaring dan rasa resiprokal antar anggota modal sosial tersebut dibangun melalui modal ekonomi seperti dana subsidi dari dewan keuangan

masjid maupun dana pribadi ketua jamaah untuk membangun modal sosial yang di transformasikan berupa iuran untuk pengajar atau ustaz di mana ustaz akan memberikan proses *transfer of value* kepada para anggota termasuk ketuanya sendiri.

Peran pengajar atau ustaz yaitu membangun kepercayaan yang dibangun oleh ustadz sebagai hasil dari memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pendidik, seperti aktif mengikuti proses belajar mengajar, memantau dan mengawasi jalannya disiplin, mengontrol kegiatan setiap pertemuan, membekali jamaah dengan berbagai ilmu, melibatkan jamaah dalam diskusi yang mendukung peningkatan potensi sosial mereka, dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Modal sosial majelis taklim dapat memberikan dampak bagi para aktor di dalamnya yaitu berupa:

1. Manfaat bagi kelompok

Modal sosial beserta unsur-unsurnya, seperti kepercayaan (*trust*), kesediaan untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman, serta adanya rasa untuk membangun jejaring atau menjalin silaturahmi, merupakan faktor fundamental dalam pengembangan modal intelektual suatu kelompok. Keberadaan modal sosial yang kokoh akan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana setiap individu merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan

pendapat, bertukar pikiran, serta mengakses berbagai informasi yang berguna bagi pengembangan pengetahuan bersama. Selain itu, modal sosial yang kuat hanya dapat terwujud apabila terdapat hubungan timbal balik yang harmonis antara individu dan kelompok, serta interaksi positif antaranggota di dalam kelompok tersebut.

Hubungan yang saling mendukung dan dilandasi rasa saling percaya inilah yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya modal intelektual, karena individu tidak lagi belajar hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaiknya demi kemajuan kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, modal sosial menjadi fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan mampu berkolaborasi secara efektif

2. Manfaat bagi masyarakat umum

Peranan modal sosial sangat penting dalam membantu kelompok atau komunitas mencapai tujuan bersama secara efektif dan berkelanjutan. Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat pengikat antarindividu dalam suatu kelompok, tetapi juga sebagai katalisator bagi munculnya kolaborasi, solidaritas, dan partisipasi aktif dari anggota masyarakat. Namun demikian, keberhasilan modal sosial sangat ditentukan oleh keberadaan komponen *trust* (kepercayaan), yang menjadi fondasi utama

dalam membangun keyakinan kolektif di tengah masyarakat. Kepercayaan ini menciptakan rasa aman, ketenangan batin, dan jaminan moral bahwa setiap individu akan saling menjaga serta menghormati norma yang berlaku.

Dalam konteks kehidupan sosial, apabila masyarakat merasa bahwa lingkungannya kondusif, bebas dari kecurigaan, serta adanya transparansi dalam interaksi sosial, maka mereka cenderung terdorong untuk berpartisipasi secara sukarela dalam berbagai kegiatan sosial tanpa harus dipaksa atau diperintah. Partisipasi ini bisa berbentuk kontribusi pemikiran, tenaga, materi, maupun kehadiran simbolik sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya menciptakan rasa keterhubungan emosional, tetapi juga memperkuat komitmen sosial dalam menjalankan peran dan tanggung jawab bersama. Salah satu contohnya yaitu dalam penuturannya Pak Badri selaku tokoh masyarakat dan ketua RT setempat mengakui di mana ia lebih senang jika warganya terlibat dalam kegiatan apapun yang sifatnya positif. Terlebih lagi hal tersebut ia akui sebagai usaha masyarakat dalam memelihara lingkungan yang lebih positif.

3. Manfaat bagi individu

Selain memberi manfaat bagi kelompok dan masyarakat sekitar, modal sosial juga memberikan manfaat yang signifikan bagi individu. Modal sosial tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan dan kepercayaan, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai peluang yang dapat menunjang pengembangan diri. Pemanfaatan modal sosial oleh individu dapat berfungsi sebagai jembatan antara dua segmen sosial yang berbeda dan mungkin memiliki kesenjangan dalam hal ekonomi, pendidikan, atau akses informasi.

Dengan adanya jaringan sosial yang luas dan hubungan yang saling mendukung, individu lebih mudah mendapatkan informasi, dukungan emosional, serta kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang bermanfaat. Maka dari itu, pemanfaatan modal sosial tidak hanya memperluas perspektif seseorang terhadap lingkungan sosialnya, tetapi juga mendorong individu untuk tumbuh secara intelektual, spiritual, dan sosial dalam menjalani kehidupannya. Modal sosial menjadi aset tak berwujud yang berperan penting dalam pembentukan karakter, peningkatan keterampilan sosial, dan penguatan daya tahan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Refleksi Pendidikan terhadap Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelaah secara mendalam kontribusi pendidikan nonformal keagamaan dalam mengkonstruksi modal sosial di kalangan jamaah yang tergabung dalam Majelis Taklim Darul Muttaqien. Melalui pendekatan kualitatif dan penggalian data dari sejumlah informan, terungkap bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai wadah terbentuknya nilai-nilai sosial seperti kepercayaan (*trust*), solidaritas, partisipasi aktif, dan jejaring sosial yang saling menguatkan antaranggota. Dari hasil pengamatan terhadap berbagai informan yang memiliki latar belakang, motivasi, dan hasil belajar yang beragam, peneliti merefleksikan sejumlah isu penting dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan dinamika dan perkembangan pendidikan nonformal di kalangan orang dewasa. Misalnya, adanya kesadaran belajar yang tumbuh bukan dari tuntutan akademik formal, melainkan dari kebutuhan spiritual dan sosial yang bersifat kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas memiliki keunikan tersendiri dalam pendekatan, motivasi, dan dampak yang dihasilkannya. Tidak jarang,

proses belajar di majelis taklim melibatkan pengalaman hidup, refleksi personal, serta praktik sosial keagamaan yang memperkuat internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi Pendidikan nonformal tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif para jamaah di dalamnya tetapi juga menekankan pembangunan modal sosial yang kuat. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di majelis taklim atau TPA membentuk keakraban, solidaritas, serta kolaborasi antarindividu, yang pada akhirnya mendukung terciptanya masyarakat madani yang berkarakter religius. Hal ini mengimplikasikan bahwa penyelenggara pendidikan nonformal keagamaan perlu terus mengintegrasikan penguatan modal sosial dalam kurikulum dan metode pembelajarannya, agar manfaat pendidikan yang diberikan dapat dirasakan secara holistik oleh masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Data lapangan menunjukkan bahwa majelis taklim memainkan peran strategis sebagai arena pembentukan *bonding social capital*, yaitu modal sosial yang tumbuh dari kedekatan emosional dan identitas bersama di antara anggota komunitas.

Dalam lingkungan yang homogen secara religius ini, tercipta ruang interaksi yang aman dan suportif, yang memungkinkan terjadinya pertukaran

pengalaman, penguatan identitas keislaman, serta pembentukan komitmen sosial yang tinggi. Ikatan sosial yang terbentuk dari aktivitas rutin tersebut menghasilkan rasa saling percaya (*trust*) yang mendalam di antara para jamaah. Dalam konteks ini, konsep *bonding social capital* yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam menjadi sangat relevan, di mana ia menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki suatu komunitas, maka semakin besar pula kapasitas komunitas tersebut untuk menjalin kerja sama yang efektif, memperkuat solidaritas, dan menciptakan stabilitas sosial.

Lebih jauh, peran majelis taklim dalam membangun *bonding social capital* juga memberikan kontribusi dalam memperkuat struktur sosial lokal, meminimalisasi konflik internal, dan memperkuat jaringan solidaritas yang dapat diandalkan pada saat-saat krisis, seperti ketika menghadapi musibah, kemiskinan, atau kebutuhan kolektif lainnya. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) di mana Pasal 26 Ayat (4) menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Yang artinya Pendidikan nonformal

diisyaratkan untuk menyetarakan dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Simpulan

Dalam penelitian ini dan hasil dari analisis yang telah dilakukan penulis terhadap rumusan masalah, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, nilai, dan jejaring sosial berperan penting dalam keberlangsungan pendidikan nonformal di Majelis Taklim Darul Muttaqien. Modal sosial tersebut membentuk religiusitas jamaah dan memperkuat kohesi sosial masyarakat sekitar

Kepercayaan yang terbangun antara jamaah dan ustaz lahir melalui proses interaksi yang berulang dan tidak instan, menciptakan rasa aman dan kenyamanan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai (*value*) modal sosial di majelis taklim Darul Muttaqien didefinisikan sebagai pandangan yang disepakati bersama, yang menjadi pedoman hidup dalam membentuk perilaku individu di tengah masyarakat, sehingga nilai-nilai religius dan sosial dapat diterapkan secara konsisten oleh jamaah. Di sisi lain, jejaring sosial (*networking*) yang

terbentuk melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi rutin memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman antarjamaah, serta membuka kesempatan lebih luas dalam pengembangan diri dan kolaborasi sosial.

Dalam konteks majelis taklim sebagai ranah pendidikan nonformal, konsep *bonding social capital* sangat relevan untuk menjelaskan dinamika sosial yang terbentuk di dalamnya. *Bonding social capital* merujuk pada ikatan sosial yang terjalin erat di antara individu-individu yang memiliki kesamaan identitas, latar belakang, atau tujuan, yang dalam hal ini adalah umat Islam yang tergabung dalam komunitas keagamaan. Keanggotaan majelis taklim yang bersifat homogen dan eksklusif bagi umat Islam menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi anggotanya untuk saling berbagi pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta dukungan sosial secara mendalam dan penuh keakraban.

Dalam suasana yang seragam nilai dan keyakinannya, para jamaah lebih mudah menjalin komunikasi, membentuk jaringan sosial yang erat, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial internal dalam kelompok, tetapi juga menciptakan semangat kolektif untuk terus belajar dan tumbuh bersama dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Modal

sosial dalam majelis taklim terbentuk secara bertahap melalui interaksi rutin yang terbangun dalam berbagai kegiatan pembelajaran mingguan, seperti pengajian, pembacaan Al-Qur'an tahsin, kajian hadis, dan fiqh.

Kegiatan-kegiatan ini bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga menjadi medium untuk membangun relasi sosial yang lebih dalam antarjamaah. Lebih jauh, ikatan sosial yang terbentuk melalui proses ini menjadi modal penting dalam memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral. Majelis taklim tidak hanya menjadi ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai komunitas

Daftar Pustaka

- Banati, P., and J. E. Lansford, eds. 2018. "Introduction: *Adolescence in a Global Context.*" In *Handbook of Adolescent Development Research and Its Impact on Global Policy*, 1–26. New York: Oxford University Press.
- Fukuyama, F. 2001. Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20.
- Fukuyama, F. 2001. Social capital, civil society and development.

suportif yang memfasilitasi pertumbuhan nilai-nilai kebajikan, empati, dan saling tolong-menolong. Oleh karena itu, *bonding social capital* yang lahir dari praktik keagamaan ini memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang religius, kohesif, dan resilien, serta menjadi cerminan bagaimana pendidikan nonformal mampu menghasilkan dampak sosial yang mendalam di tingkat komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa majelis taklim perlu memperkuat jejaring sosial dengan melibatkan lebih banyak masyarakat, serta mengembangkan program pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Third World Quarterly, 22(1), 7–20.

- Lin, Nan. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mikiewicz, Piotr & Gustavo Cunha de Araújo (Reviewing editor). 2021 Social capital and education – An attempt to synthesize conceptualization arising from various theoretical origins.
- Nahapiet, J., Ghoshal, S., 1998. Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Acad. Manag. Rev.* 23 (2).

- Putnam, R. D. 1994. Social Capital and Public Affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5–19.
- Putnam, R. D. 1995. Bowling alone: Americas declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78.
- Putnam, R.D. 1993. The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing
- Ramos-Pinto, Pedro. 2012. Social Capital as a Capacity for Collective Action. Pp. 53–69 in *Assessing Social Capital: Concept, Policy and Practice*. Cambridge Scholars Press.
- Sadovnik, Alan R. 2007. *Sociology of Education* (Routledge: New York).